

PROFITABILITAS USAHATANI: PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI UBI CILEMBU BERDASARKAN TEKNIK PENGAIRANNYA

Arif Yoga Ali Fianda¹

¹Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor
Jl. Agatis Wing 3 Level 2, Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: ¹arifyoga26@gmail.com

(Diterima 23 Agustus 2022/Revisi 2 Mei 2023/Disetujui 30 Mei 2023)

ABSTRACT

Cilembu's sweet potato is a superior sweet potato variety in West Java that already has marketing and export certification from the Ministry of Agriculture. The majority of farmers make Cilembu's sweet potato as the main cultivation commodity in Cilembu Village. Unfortunately, the value of the R/C ratio of Cilembu's sweet potatoes is still lower than the general varieties of sweet potatoes. In addition, research about the income of Cilembu's sweet potato farmers based on the irrigation technique was used to obtain a more specific profitability comparison. Therefore, the research aims to (1) identify the motivation of farmers, (2) analyze the comparison of farming revenues, (3) analyze the comparison of farming expenses, and (4) analyze the comparison of income and profitability of Cilembu's sweet potato farming based on the irrigation technique. Quantitative descriptive methods and farm income analysis were used to answer the research objectives. The results showed that the majority of farmers have motivation for land suitability, high commodity prices, hereditary factors, and efforts to meet their family needs as reasons for cultivating Cilembu's sweet potato. The total revenue from Cilembu's sweet potato farming using sprinkle water techniques was IDR 126.023.357/season and raindrop farmers to IDR 85.824.193/season. Total expenditure from Cilembu's sweet potato farming activities with sprinkle water technique was IDR 78.767.459/season and IDR 73.891.564 for raindrop farmers. Farming income analysis concluded that sprinkle water farmers have higher incomes than raindrop farmers. Therefore, Cilembu's sweet potato cultivation with sprinkle water technique is certainly more profitable for farmers.

Keywords: *cultivation, income, raindrops, sprinkle water, Sumedang*

ABSTRAK

Ubi Cilembu menjadi varietas ubi unggulan Jawa Barat yang sudah memiliki sertifikasi pemasaran dan ekspor dari Kementerian Pertanian. Mayoritas petani menjadikan ubi Cilembu sebagai komoditas budi daya utama di Desa Cilembu. Sayangnya, nilai R/C *ratio* ubi Cilembu masih lebih rendah dibandingkan dengan ubi jalar varietas umum. Selain itu, dibutuhkan penelitian yang mengkaji pendapatan petani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairan yang digunakan untuk memperoleh komparasi profitabilitas yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi motivasi petani, (2) menganalisis perbandingan penerimaan usahatani, (3) menganalisis perbandingan pengeluaran usahatani, dan (4) menganalisis perbandingan pendapatan dan profitabilitas usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya. Metode deskriptif kuantitatif dan analisis pendapatan usahatani digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki motivasi kesesuaian lahan, harga komoditas yang tinggi, faktor turun temurun, upaya memenuhi kebutuhan keluarga sebagai alasan dibudidayakannya ubi Cilembu. Penerimaan total usahatani ubi Cilembu dengan teknik pengairan *sprinkle water* diperoleh sebesar Rp. 126.023.357/musim dan petani tadah hujan sebesar Rp. 85.824.193/musim. Pengeluaran total dari kegiatan usahatani ubi Cilembu dengan teknik *sprinkle water* diperoleh sebesar Rp. 78.767.459/musim dan Rp. 73.891.564 untuk petani tadah hujan. Analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa petani *sprinkle water* memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani tadah hujan. Oleh karena itu, budi daya ubi Cilembu dengan teknik pengairan *sprinkle water* dipastikan lebih *profitable* bagi petani.

Kata kunci: budi daya, pendapatan, *sprinkle water*, Sumedang, tadah hujan

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia sangat beragam (Ervina *et al.* 2019). Ubi jalar menjadi salah satu komoditas tanaman pangan yang dominan dibudidayakan oleh masyarakat (Sudewa, 2019). Masyarakat selaku konsumen telah menganggap bahwa ubi jalar menjadi sumber karbohidrat terbaik pengganti nasi (Parwiti *et al.* 2019; Halimah *et al.* 2021). Selain itu, kandungan vitamin pada ubi jalar diindikasikan empat kali lebih tinggi daripada wortel (Hoeridah dan Sarianti, 2011).

Jawa Barat menjadi sentra produksi ubi jalar strategis nasional (Hoeridah dan Sarianti 2011; Melinda 2017; Hapsari *et al.* 2019; Handani dan Trimo 2021). Produktivitas ubi jalar di Jawa Barat pada tahun 2018 diketahui sebesar 23,1 ton/ha dengan total produksi mencapai 547.879 ton (BPS, 2018). Bahkan, produksi pada tahun 2018 mengalami peningkatan 14,66 persen dari tahun 2017 sekaligus berkontribusi pada 28,62 persen produksi ubi jalar nasional (Tabel 1).

Terdapat tiga kabupaten yang merupakan sentra produksi ubi jalar strategis di Jawa Barat, yakni Kuningan, Garut, dan Sumedang (Dinas TPH, 2022). Tabel 2 menunjukkan rincian produksi ubi jalar di tiga kabupaten setiap tahunnya yang cenderung berfluktuasi.

Pada tahun 2019, produksi ubi di ketiga kabupaten mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama di Kabupaten Sumedang dengan tren penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Produksi ubi jalar di Kabupaten Sumedang telah mengalami penurunan 36,80 persen dari tahun 2016.

Ubi jalar yang ditanam di sebagian besar wilayah Kabupaten Sumedang menjadi salah satu varietas ubi unggulan Jawa Barat, yakni ubi Cilembu (Mujiono dan Sugiyo 2019; Melinda 2017). Ubi Cilembu telah mendapatkan sertifikasi pemasaran dan izin ekspor dari Kementerian Pertanian Nomor: 1224/Kpts/TP.240/2/2014 (Handani dan Trimo 2021). Daerah pemasaran ubi Cilembu diketahui telah menjangkau kota-kota besar di Indonesia bahkan beberapa negara seperti Singapura, Hongkong, Jepang, Vietnam, Malaysia, Korea Selatan, dan Timur Tengah (Hoeridah dan Sarianti, 2011; Destiningsih, 2019; Ervina *et al.* 2019; Mujiono dan Sugiyo, 2019).

Desa Cilembu menjadi sentra produksi ubi Cilembu utama di Kecamatan Pamulihan. Produksi ubi dari Desa Cilembu pada tahun 2018 tercatat sebesar 1.932 ton (47,39 persen) dari total produksi Kecamatan Pamulihan (BPS, 2019). Sayangnya, produktivitas ubi Cilembu tergolong rendah, yakni 13,47 ton/ha dan lebih rendah dari rata-rata produk-

Tabel 1. Sentra Produksi Ubi Jalar di Indonesia Tahun 2014-2018

No	Provinsi	Produksi tahunan (ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Jawa Barat	471.737	456.176	523.201	477.828	547.879
2.	Papua	411.893	446.925	408.143	307.333	250.245
3.	Jawa Timur	312.421	350.516	288.039	321.399	257.414
Indonesia		2.382.658	2.297.634	2.169.386	2.029.353	1.914.244

Sumber: Kementan, 2019

Tabel 2. Sentra Produksi Ubi Jalar di Jawa Barat Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Produksi tahunan (kuintal)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Kuningan	156.727	196.334	147.945	139.820	106.123
2.	Garut	127.977	139.164	155.336	109.791	102.099
3.	Sumedang	22.917	14.984	13.631	13.360	14.484

Sumber: Dinas TPH, 2022

tivitas ubi di Jawa Barat yang mencapai 19,4 ton/ha (Sudewa, 2019). Penelitian sebelumnya memberikan solusi bahwa teknologi mampu berperan dalam peningkatan produktivitas ubi Cilembu menjadi 20 ton/ha (Hoeridah dan Sarianti, 2011).

Ubi Cilembu menjadi sumber pendapatan mayoritas petani di Desa Cilembu. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa nilai R/C *ratio* pada usahatani ubi Cilembu sebesar 1,32 (Sudewa, 2019). Artinya, dengan modal sebesar Rp. 1.000.000 maka petani akan mendapat penerimaan sebesar Rp. 1.320.000 per musim. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai R/C ubi jalar varietas lainnya yang sebesar 2,2, maka ubi Cilembu terklasifikasi memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Hapsari *et al.* 2019; Parwiti *et al.* 2019).

Terdapat kelemahan dari penelitian Sudewa (2019), yang belum berhasil mengidentifikasi perbandingan pendapatan petani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya. Hasil wawancara pra survei bersama Ketua Kelompok Ubi Cilembu Pelopor (KUCP) pada Januari 2022, ditemukan fakta adanya perbedaan teknik pengairan ubi Cilembu. Beberapa petani dengan modal yang cukup besar mampu menggunakan teknik pengairan *sprinkle water*, sementara petani dengan modal rendah hanya mengandalkan hujan sebagai sumber pengairan utama. Ada indikasi bahwa penggunaan *sprinkle water* mampu meningkatkan produksi dan pendapatan ubi Cilembu dua kali lipat, khususnya pada periode penanaman yang dapat dilakukan 2-3 kali per tahun. Oleh karena itu, penelitian terkait perbandingan profitabilitas (pendapatan) usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Metode analisis pendapatan usahatani sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dalam berbagai jurnal penelitian sebelumnya. Sarki *et al.* (2022), melakukan analisis pendapatan pada usahatani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, penelitian mengenai analisis perbandingan pendapatan usahatani juga dilakukan oleh Farianto *et al.* (2021) dan Leksono *et al.* (2018). Farianto *et al.*

(2021), membandingkan pendapatan petani bawang merah menurut sumber pembiayaan usaha. Hasilnya menunjukkan bahwa petani yang didukung dengan sumber pembiayaan lebih *profitable*. Sementara Leksono *et al.* (2018), membandingkan pendapatan usahatani padi organik dan anorganik yang hasilnya menunjukkan bahwa petani padi organik lebih *profitable*.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan tersebut, penelitian yang membandingkan pendapatan usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, ditentukan empat tujuan penelitian. Pertama, mengidentifikasi motivasi petani terhadap usahatani ubi Cilembu. Kedua, menganalisis perbandingan penerimaan usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya. Ketiga, menganalisis perbandingan pengeluaran usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya. Keempat, menganalisis perbandingan pendapatan dan profitabilitas usahatani ubi Cilembu berdasarkan teknik pengairannya.

METODE

WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni Februari-April 2022. Penelitian berlokasi di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang sebagai daerah asal varietas ubi Cilembu (Melinda, 2017; Mujiono dan Sugiyo, 2019).

JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber informasi utama yang mengidentifikasi motivasi petani membudidayakan ubi Cilembu, serta rincian penerimaan dan pengeluaran pada usahatani ubi Cilembu dalam satu musim penanaman. Data primer diperoleh melalui survei kepada petani ubi di Desa Cilembu secara luring (*offline*) dengan membandingkan antara petani tadah hujan

dan petani *sprinkle water*. Sementara, data sekunder digunakan untuk melengkapi dan

Secara umum, penelitian menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Terdapat dua

menjustifikasi temuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, skripsi dan tesis, data Badan Pusat Statistik (BPS), serta data lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

metode analisis utama yang digunakan, yakni analisis deskriptif kuantitatif untuk mengungkap motivasi petani, serta analisis pendapatan usahatani untuk menganalisis penerimaan, pengeluaran, dan profitabilitas usahatani ubi Cilembu dalam periode musim.

METODE PENENTUAN SAMPEL

Sampel penelitian ditentukan dengan metode *probability sampling*, khususnya teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik penentuan sampel dari ukuran populasi secara acak tanpa memperhatikan strata tertentu (Sugiyono 2013). Berdasarkan hasil observasi kepada seluruh wilayah rukun warga (RW) di Desa Cilembu diperoleh 88 petani non buruh yang masih aktif membudidayakan ubi Cilembu.

ANALISIS DESKRIPTIF KUANTITATIF

Motivasi petani dalam membudidayakan ubi Cilembu dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini umumnya digunakan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data penelitian melalui bentuk tabel, grafik, dan *pie chart* untuk menarik kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2013).

$$S = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times (1-P)}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \times P \times (1-P)} \dots\dots\dots(1)$$

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI

Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Cilembu

Keterangan:

- S : Sampel
- P : Proporsi populasi (0,5)
- λ^2 : Nilai Chi Squares (1,96)
- N : Total populasi
- d^2 : Derajat ketelitian (95%)

Pendapatan usahatani diperoleh dari perhitungan selisih antara seluruh penerimaan usaha ubi Cilembu dan pengeluarannya dalam satu musim penanaman per hektar (Tabel 3). Komponen penerimaan dibagi menjadi penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan pokok usahatani, serta penerimaan non tunai yaitu nilai hasil produksi yang tidak dijual, tetapi dikonsumsi sendiri, disimpan sebagai persediaan atau aset petani, sehingga tidak memberikan hasil dalam bentuk uang (Soekartawi, 2006).

Perhitungan jumlah sampel pada Persamaan 1 mengacu pada perhitungan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Berdasarkan perhitungan pada Persamaan 1 diperoleh total sampel sebanyak 72 petani. Responden dipilih dengan melakukan identifikasi awal terkait teknik pengairan yang digunakan melalui informasi ketua RW setempat yang kemudian dipilih secara acak melalui aplikasi Microsoft Excell 365. Seluruh responden penelitian tersebar di sepuluh wilayah Rukun Warga (RW) yang sudah terklasifikasi dalam dua teknik pengairan berbeda.

Pengeluaran usahatani dikeluarkan sebagai bentuk korbanan dari proses produksi baik berupa biaya tunai maupun biaya non tunai (Soekartawi, 2006). Biaya tunai yaitu pengeluaran yang didasari adanya nilai uang dalam membiayai keperluan usahatani. Sementara, biaya yang dikeluarkan tanpa adanya nilai uang secara langsung tergolong sebagai biaya non tunai.

METODE ANALISIS DATA

Selanjutnya, penerimaan, total biaya, dan pendapatan dapat dirumuskan ke dalam persamaan-persamaan berikut ini:

lurus dengan asumsi nilai sisa nol (Asmaniadi 2016).

Tabel 3. Perhitungan pendapatan usahatani berdasarkan teknik pengairannya

No	Komponen	Tadah Hujan		Sprinkle Water		
		Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Jumlah	Harga Satuan (Rp)
A.	Penerimaan					
	1. Penerimaan tunai					
	2. Penerimaan non tunai					
B.	Biaya Tunai					
	1. Pupuk					
	2. Obat-obatan					
	3. Tenaga kerja luar keluarga					
	4. Pajak lahan					
	5. Sewa peralatan					
	Total biaya tunai					
C.	Biaya yang diperhitungkan					
	1. Penyusutan alat pertanian					
	2. Tenaga kerja dalam keluarga					
	3. Sewa lahan					
	Total biaya non tunai					
D.	Total Biaya (B+C)					
E.	Pendapatan atas biaya tunai (A-B)					
F.	Pendapatan atas biaya total (A-D)					
G.	R/C atas biaya tunai (A/B)					
H.	R/C atas biaya total (A/D)					

Sumber: Asmaniadi, 2016

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = \text{Biaya tunai} + \text{Biaya non tunai} \dots\dots\dots(3)$$

$$\pi \text{ biaya tunai} = TR - \text{Biaya tunai} \dots\dots\dots(4)$$

$$\pi \text{ biaya total} = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total usahatani (Rp)

P_y : Harga jual produk per unit (Rp/Kg)

Q : Total hasil produksi usahatani (Kg)

TC : Pengeluaran total usahatani (Rp)

π : Pendapatan usahatani (Rp)

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}} \dots\dots\dots(6)$$

Perhitungan penyusutan alat-alat pertanian perlu diperhitungkan karena usahatani ubi Cilembu menggunakan sejumlah peralatan dalam proses budi daya dan produksinya. Perhitungan biaya penyusutan (lihat Persamaan 6) menggunakan metode garis

Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C ratio)

Analisis R/C ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara penerimaan dan biaya usahatani sebagai acuan penilaian efisiensi pendapatan dan kelayakan usahatani (Asmaniadi 2016). Analisis imbangan diperhitungkan atas komponen biaya tunai dan biaya total. Perhitungan rasio imbangan penerimaan dan biaya dapat dilihat pada Persamaan 7 dan 8.

$$\frac{R}{C} \text{ biaya tunai} = \frac{\text{Total penerimaan (Rp)}}{\text{Biaya tunai (Rp)}} \dots\dots\dots(7)$$

$$\frac{R}{C} \text{ biaya total} = \frac{\text{Total penerimaan (Rp)}}{\text{Biaya total (Rp)}} \dots\dots\dots(7)$$

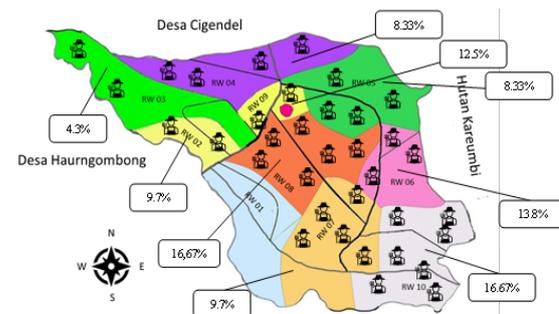
Analisis imbangan penerimaan dan biaya (R/C) menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan

pengaruh pada penerimaan sebesar nilai R/C yang dihasilkan. Oleh karena itu, kriteria keputusan yang digunakan untuk menilai hasil analisis R/C *ratio*, yakni nilai R/C > 1 yang menunjukkan bahwa usahatani ubi Cilembu menguntungkan (*profitable*). Hasil akhir penelitian juga akan membandingkan nilai pendapatan petani ubi Cilembu dengan petani padi sawah untuk mendapatkan total estimasi pendapatan petani dalam satu tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PETANI UBI CILEMBU

Responden penelitian berjumlah 72 petani yang tersebar di sepuluh wilayah Rukun Warga (RW). Jumlah responden terbanyak ada di wilayah RW 8 dan RW 10 dengan proporsi 16,67 persen (*lihat* Gambar 1). Sementara, responden dengan proporsi rendah berlokasi di RW 3 sebanyak tiga petani (4,3 persen). Karakteristik responden petani sangat beragam yang dapat dilihat dari sisi pendidikan, usia, pengalaman bertani, partisipasi kelompok tani, luas dan kepemilikan lahan, teknik pengairan yang digunakan, hingga pendapatan.



Gambar 1. Sebaran Responden Petani Ubi Cilembu

Petani ubi Cilembu sebagian besar (66,67 persen) memiliki jenjang pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Alasan utama yang menyebabkan petani memiliki pendidikan rendah, yakni biaya, ekonomi keluarga, dan faktor lingkungan sekitar. Petani ubi Cilembu minimal berusia 31-37 tahun dan maksimum 67-73 tahun dengan proporsi rata-rata pada usia 54 tahun. Selain itu, rata-rata petani telah

memiliki pengalaman selama 21 tahun dalam membudidayakan ubi Cilembu. Hal ini menunjukkan bahwa petani ubi Cilembu sudah cukup berpengalaman dan masih tergolong pada usia produktif, meskipun dengan *background* pendidikan yang rendah. Penelitian Farianto *et al.* (2021), juga menunjukkan karakteristik petani yang memiliki pendidikan SD, pengalaman usahatani lebih dari sebelas tahun, dan rata-rata berusia 50 tahun.

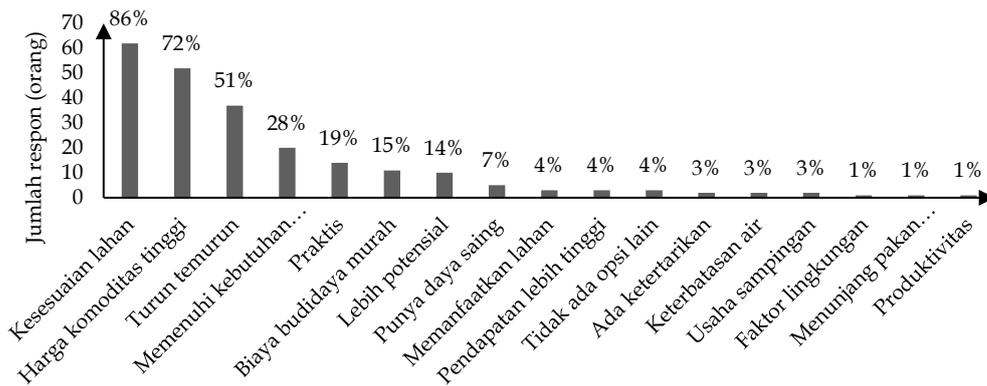
Peran kelompok tani ubi Cilembu teridentifikasi tidak berjalan optimal. Hanya 20 petani (27,78 persen) yang tergabung dalam kelompok tani. Alasan yang menyebabkan 72,22 persen petani ubi Cilembu tidak minat untuk bergabung dalam kelompok salah satunya yaitu merasa bahwa peran kelompok tani belum dibutuhkan, sehingga pola mandiri masih tergolong lebih baik. Data ini menjadi ironi, mengingat 84,72 persen petani menggarap lahan kurang dari satu hektar dan 77,78 persen saja yang merupakan lahan milik pribadi. Seharusnya, kelompok tani dapat berperan aktif dan inklusif, sehingga petani ubi Cilembu dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kelompok tani.

Pendapatan petani ubi Cilembu diperoleh dari sektor pertanian dan usaha lainnya. Mayoritas petani (58,33 persen) memiliki pendapatan di bawah Rp. 8.000.000/bulan. Karakteristik petani juga menunjukkan bahwa 72,22 persen petani sudah mampu menggunakan *sprinkle water* karena didukung dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Pendapatan juga berimplikasi pada status usaha pertanian yang mayoritas (52,78 persen) memilih pertanian sebagai usaha sampingan dan sektor perdagangan menjadi status usaha utama.

MOTIVASI PETANI TERHADAP USAHATANI UBI CILEMBU

Penelitian berhasil mengungkap beragam alasan dan motivasi petani membudidayakan ubi Cilembu. Motivasi terbesar petani ada pada kesesuaian lahan di Desa Cilembu sebanyak 62 responden (86 persen), harga komoditas yang sangat tinggi dibandingkan

dengan komoditas lainnya sebanyak 52 res- sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan



Motivasi bertani ubi Cilembu

Gambar 2. Motivasi Petani dalam Membudidayakan Ubi Cilembu

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Ubi Cilembu per Hektar per Musim Berdasarkan Teknik Pengairan yang Digunakan

Komponen	Pengairan <i>Sprinkle Water</i>			Tadah Hujan		
	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Ubi Cilembu (kg)	15.283	7.799	119.185.281	12.852	6.392	82.145.974
Bibit (Karung)	134	34.167	4.583.817	52	36.667	1.890.784
Penerimaan non tunai (Rp)	289	7.799	2.254.259	280	6.392	1.787.436
Total penerimaan			126.023.357			85.824.193

ponden (72 persen), dan faktor turun temurun antar generasi sebanyak 37 responden (51 persen). Ketiga motivasi tersebut merepresentasikan bahwa kesesuaian lahan dan harga jual menjadi solusi bagi keberlanjutan usahatani ubi Cilembu. Lebih detail terkait respon petani terhadap beragam motivasi dan alasan dibudidayakannya ubi Cilembu sebagai komoditas utama dapat dilihat pada Gambar 2.

Petani teridentifikasi mampu menangkap motivasi masa depan ubi Cilembu, misalnya karena lebih potensial dengan sepuluh responden (14 persen), memiliki daya saing sebanyak lima responden (7 persen), dan menyumbang pendapatan lebih tinggi sebanyak tiga responden (4 persen). Tiga motivasi tersebut memperkuat argumentasi bahwa *livelihood* masyarakat di Desa Cilembu sangat dipengaruhi oleh komoditas ubi Cilembu, khususnya dengan data 20 petani (27,78 persen) yang mengungkapkan ubi Cilembu

harian keluarga.

PENERIMAAN USAHATANI UBI CILEMBU

Penerimaan usahatani ubi Cilembu terdiri atas penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai yaitu penjualan ubi Cilembu di tingkat petani dan penjualan bibit hasil stek (*areuy*) kepada petani ubi di luar Desa Cilembu. Sementara, penerimaan non tunai dihitung dari jumlah ubi yang dikonsumsi dan dibagikan oleh petani. Penerimaan total petani dengan teknik *sprinkle water* diperoleh sebesar Rp. 126.023.357 dan untuk petani tadah hujan sebesar Rp. 85.824.193 per musimnya (Tabel 4). Jika dibandingkan, maka penerimaan total petani *sprinkle water* lebih tinggi Rp. 40.199.164 (46,84 persen) dari pada petani tadah hujan. Besaran penerimaan total ubi Cilembu masih lebih tinggi dibandingkan

ubi jalar di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban yang hanya sebesar Rp. 24.694.902 per hektar per musim penanaman (Bernandita, 2021), serta masih lebih tinggi dibandingkan penerimaan ubi kayu di Provinsi Lampung sebesar Rp. 25.166.337,61 per hektar (Zakaria *et al.* 2020).

Pengaruh utama yang membedakan penerimaan di antara kedua teknik pengairan dapat dilihat pada komponen penerimaan tunai dan non tunai yang berbeda. Jumlah dan harga penjualan ubi Cilembu dari petani *sprinkle* jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani tadah hujan. Hal ini disebabkan karena kualitas dan kuantitas ubi yang dihasilkan oleh petani *sprinkle water* jauh lebih bagus, sehingga diminati oleh pengepul dengan sasaran ekspor. Implikasi lainnya ada pada penetapan *grade* dan harga yang lebih tinggi pada penjualan ubi oleh petani *sprinkle water*. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut yang mendasari alasan utama petani *sprinkle* memiliki penerimaan yang jauh lebih tinggi.

Penerimaan non tunai di antara keduanya menunjukkan angka komparasi yang tidak terlalu timpang. Petani *sprinkle water* mengonsumsi 289 kg ubi setiap musim panen, sementara petani tadah hujan hanya mengonsumsi 280 kg. Ubi yang dikonsumsi oleh petani umumnya merupakan ubi yang tidak lolos *grading* oleh pengepul dengan kategori kurang dari 100 gram (*areus*) atau lebih dari 300 gram (*dongdot*). Penelitian ini hanya mengasumsikan bahwa harga di setiap

grading adalah sama. Penelitian juga berhasil menemukan bahwa petani ubi Cilembu sangat rentan terhadap serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang dapat mengurangi potensi hasil panen lebih dari 30 persen.

PENGELUARAN USAHATANI UBI CILEMBU

Biaya Tunai

Biaya tunai budi daya ubi Cilembu terdiri atas pengeluaran untuk pupuk, pestisida, Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK), dan biaya lainnya (bensin, pengairan, pajak lahan, dan sewa peralatan). Biaya tunai pada usahatani ubi Cilembu memberikan kontribusi sekitar 73-75 persen terhadap pengeluaran total sebagaimana terlihat pada Tabel 5. Total biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani *sprinkle water* lebih tinggi Rp5.58.840,00 (9,27 persen) dibandingkan petani tadah hujan. Perbedaan mendasar yang menyebabkan pengeluaran petani *sprinkle water* lebih tinggi ada pada komponen biaya pengairan. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa petani *sprinkle water* akan memiliki komponen pengeluaran yang lebih tinggi, salah satunya pada biaya pengairan yang digunakannya.

Mayoritas petani ubi Cilembu melakukan 2-3 kali pemupukan. Pemberian pupuk yang wajib dilakukan yakni setelah 10-14 hari penanaman, serta pada tahap pembongkaran dan penjuragan atau 8-12 minggu setelah pena-

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tunai Usahatani Ubi Cilembu per Hektar per Musim Berdasarkan Teknik Pengairan yang Digunakan

Komponen Biaya	<i>Sprinkle Water</i>		Tadah Hujan	
	Total Biaya (Rp)	%	Total Biaya (Rp)	%
Biaya tunai				
1. Pupuk	17.883.772,00	22,7	20.738.613,00	28,07
2. Pestisida	1.695.007,00	2,15	670.936,00	0,91
3. Tenaga kerja luar keluarga	27.809.826,00	35,31	29.290.805,00	39,64
4. Bensin	972.004,00	1,23	421.956,00	0,57
5. Biaya pengairan	6.827.507,00	8,67	0	0
6. Pajak lahan	190.843,00	0,24	136.079,00	0,18
7. Sewa peralatan	4.260.364,00	5,41	3.322.094,00	4,5
Total biaya tunai	59.639.323,00	75,72	54.580.483,00	73,87

Sumber: Data primer, 2022

naman. Beberapa petani yang melakukan Sementara, tenaga kerja laki-laki terlibat di

Tabel 6. Rata-rata Biaya Non Tunai Usahatani Ubi Cilembu per Hektar per Musim

Komponen Biaya	Sprinkle Water		Tadah Hujan	
	Total Biaya (Rp)	%	Total Biaya (Rp)	%
Biaya non tunai				
1. Bibit	1.971.799,00	2,5	2.131.743,00	2,88
2. Penyusutan perkakas pertanian ubi Cilembu	2.007.746,00	2,55	900.113,00	1,22
3. Penyusutan peralatan <i>sprinkle</i>	1.591.225,00	2,02		
4. Tenaga kerja dalam keluarga	7.644.579,00	9,71	10.701.081,00	14,49
5. Sewa lahan	5.912.786,00	7,51	5.578.144,00	7,55
Total biaya non tunai	19.128.136,00	24,28	19.311.081,00	26,13

Sumber: Data primer, 2022

pemupukan tiga kali menambahkannya pada tahapan pengolahan lahan sebelum dilakukan penanaman. Pupuk yang wajib digunakan oleh petani yaitu pupuk NPK dan pupuk kandang. Produk pupuk NPK yang paling banyak ditemukan yaitu pupuk NPK Gresik, pupuk phonska, pupuk mutiara, dan pupuk cap kuda. Pupuk kandang dibeli petani dari peternakan ayam ras dan ruminansia kecil.

Petani *sprinkle water* menggunakan 1.057 kg/ha pupuk NPK dan 698 kg/ha pupuk kandang, sementara petani tadah hujan menggunakan 698 kg/ha pupuk NPK dan 264 karung/ha pupuk kandang. Kontribusi pengeluaran dari biaya pupuk pada kasus ubi Cilembu lebih tinggi dibandingkan dengan temuan Bernandita (2021), yang hanya 16 persen. Perbandingan ini menunjukkan bahwa petani ubi Cilembu sangat ketergantungan dengan jenis-jenis pupuk, khususnya pupuk anorganik.

Petani ubi Cilembu umumnya bertani selama enam jam pada tahap persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan lahan, yaitu pukul 06.00-12.00 WIB atau 06.30-12.30 WIB. Sementara durasi untuk proses pemanenan yaitu sembilan jam yang dimulai dari pukul 06.00-12.00 WIB dan dilanjutkan pukul 13.00-16.00 WIB. Petani mengeluarkan biaya yang sangat tinggi untuk tenaga kerja, yakni 35 persen untuk petani *sprinkle* dan 40 persen untuk petani tadah hujan.

Proporsi penggunaan tenaga kerja laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja perempuan baru akan dilibatkan pada proses penanaman dan pemanenan saja.

seluruh tahapan budidaya.

Biaya Non Tunai

Biaya non tunai usahatani ubi Cilembu diantaranya biaya bibit, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan peralatan, dan biaya sewa lahan. Biaya non tunai ubi Cilembu memiliki proporsi lebih rendah dibandingkan dengan biaya tunai yang dikeluarkannya. Proporsi biaya non tunai umumnya tidak menjadi *concern* perhitungan oleh petani ubi Cilembu. Hasil analisis mengungkap bahwa petani *sprinkle* memiliki perbandingan proporsi pengeluaran yang tidak terlalu signifikan, yakni 24 persen untuk petani *sprinkle* dan 26 persen untuk petani tadah hujan. Total biaya non tunai untuk petani dengan teknik *sprinkle* diperoleh lebih rendah yakni sebesar Rp. 19.128.136, sementara petani tadah hujan sebesar Rp 19.311.081 per musimnya (Tabel 6).

Petani ubi Cilembu di Desa Cilembu sangat jarang membeli bibit untuk penanaman. Rata-rata kebutuhan bibit untuk lahan satu hektar sebanyak 55-56 karung dengan total biaya sebesar Rp. 1.971.799 – Rp. 2.131.743/ musimnya. Proporsi biaya bibit ubi Cilembu tergolong lebih rendah jika dibandingkan temuan Bernandita (2021), yang mengungkap rata-rata biaya bibit ubi jalar di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban sebesar Rp. 2.473.554,07/ musim per hektar.

Penelitian menggolongkan biaya penyusutan peralatan pertanian menjadi dua kategori, yakni penyusutan perkakas pertanian umum dan penyusutan peralatan *sprinkle water*. Penggolongan dilakukan dengan tu-

juan mendapatkan perbandingan nilai penyusutan yang jelas dan rinci antara petani *sprinkle* dan tadah hujan. Petani *sprinkle* memiliki biaya penyusutan yang jauh lebih besar, yakni selisih 299,84 persen dibandingkan dengan petani tadah hujan. Faktor utama yang menyebabkan timpangnya biaya penyusutan, yakni pada penyusutan peralatan *sprinkle water* dan jumlah peralatan yang digunakan oleh masing-masing petani.

Proporsi penggunaan TKDK pada usahatani lahan tadah hujan dan *sprinkle* tidak lebih besar jika dibandingkan dengan TKLK. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan oleh petani tadah hujan untuk melibatkan TKDK jauh lebih tinggi, yakni Rp10.701.081,00 atau 39,98 persen jika dibandingkan dengan petani *sprinkle water*. Artinya, teknik yang dilakukan oleh petani tadah hujan masih belum mampu menekan biaya rendah jika dibandingkan dengan petani *sprinkle water*.

Biaya Total

Biaya total petani *sprinkle* lebih besar dibandingkan dengan petani tadah hujan. Petani *sprinkle water* mengeluarkan biaya total sebesar Rp. 78.767.459 per musim, sementara petani tadah hujan hanya Rp. 73.891.564. Akan tetapi, nilai selisih keduanya tidak jauh berbeda, sehingga dipastikan bahwa usahatani dengan teknik *sprinkle water* jauh lebih *profitable* dibandingkan tadah hujan. Kontribusi biaya usahatani ubi Cilembu tertinggi, yakni biaya tenaga kerja yang berkisar antara 45-54 persen. Proporsi biaya total pada kedua teknik budi daya usahatani ubi Cilembu jauh lebih besar dibandingkan budi daya ubi jalar

di Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban yang hanya Rp. 9.843.071,29 per hektar per musim (Bernandita, 2021) dan biaya total usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung sebesar Rp. 12.443.940,6/ha (Zakaria *et al.* 2020).

PROFITABILITAS USAHATANI UBI CILEMBU

Pendapatan usahatani ubi Cilembu dengan teknik *sprinkle water* terbukti menguntungkan. Nilai R/C *ratio* atas biaya tunai diperoleh sebesar 2,11 dan R/C *ratio* untuk biaya total yaitu 1,60 (Tabel 7). Nilai R/C atas biaya tunai merepresentasikan dengan modal satu juta rupiah petani *sprinkle* akan memperoleh penerimaan 2,11 juta rupiah. Nilai R/C atas biaya total mengartikan bahwa modal satu juta rupiah akan menjadi penerimaan bersih sebesar 1,6 juta rupiah, sehingga usahatani ubi Cilembu dengan teknik *sprinkle water* tergolong menguntungkan.

Pendapatan usahatani ubi Cilembu dengan teknik pengairan tadah hujan juga menunjukkan hasil yang menguntungkan. Nilai R/C *ratio* atas biaya tunai diperoleh sebesar 1,57 yang menandakan bahwa modal petani sebesar satu juta rupiah akan kembali dengan nilai yang lebih besar, yakni 1,57 juta rupiah. Sementara itu, nilai R/C *ratio* atas biaya total menunjukkan besaran yang lebih rendah (1,16), artinya modal sebesar satu juta rupiah hanya akan kembali sebesar 1,16 juta rupiah. Namun, nilai R/C petani tadah hujan masih lebih rendah dibandingkan petani dengan teknik *sprinkle water*. Bahkan, nilai R/C *ratio* atas biaya tunai untuk petani tadah hujan

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Usahatani Ubi Cilembu per Hektar per Musim Berdasarkan Teknik Pengairan yang Digunakannya

No	Komponen	Pengairan <i>Sprinkle</i>	Tadah Hujan
1	Penerimaan (Rp)	126.023.357	85.824.193
2	Biaya tunai (Rp)	59.539.323	54.580.483
3	Biaya non tunai (Rp)	19.128.136	19.311.081
4	Biaya total (Rp)	78.767.459	73.891.564
5	Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	66.384.035	31.243.711
6	Pendapatan atas biaya total (Rp)	47.255.899	11.932.629
7	R/C rasio atas biaya tunai	2.11	1.57
8	R/C rasio atas biaya total	1.60	1.16

masih lebih rendah dibandingkan nilai R/C ratio atas biaya total bagi petani *sprinkle water*. Oleh karena itu, petani tadah hujan perlu mempertimbangkan penggunaan *sprinkle water* agar dapat mendongkrak pendapatan yang jauh lebih tinggi sebagai efek dari peningkatan produksi ubi Cilembu yang akan dihasilkan.

Pendapatan usahatani ubi Cilembu masih lebih tinggi daripada besaran Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sumedang tahun 2022. Petani *sprinkle* akan memperoleh pendapatan dari budi daya ubi Cilembu sebesar Rp. 13.276.807/bulan. Sementara, petani tadah hujan akan memperoleh pendapatan bulanan senilai Rp. 6.248.742,2 dengan hanya membudi dayakan ubi Cilembu. Keduanya masih lebih tinggi 92,75-309,53 persen jika dibandingkan UMR Kabupaten Sumedang yang hanya Rp. 3.241.929,67/bulan. Oleh karena itu, penelitian terbukti berhasil melengkapi keterbatasan riset Sudewa (2019), yang mengungkap nilai R/C atas biaya tunai, yaitu 1,97 dan R/C atas biaya total, yaitu 1,32 pada usahatani ubi Cilembu secara umum tanpa memperhatikan teknik pengairan yang digunakan oleh petani.

Penelitian juga memahami perspektif umum yang melatarbelakangi petani tadah hujan hanya menerapkan budidaya ubi Cilembu selama satu musim saja. Petani tadah hujan memprioritaskan pertanian padi sebagai komoditas utama untuk dibudidayakan. Estimasi pendapatan petani tadah hujan dan *sprinkle* dilanjutkan dengan membandingkan antara pendapatan padi sawah dengan ubi Cilembu selama satu tahun penuh. Hasil kajian primer mengungkap bahwa lahan sawah di Desa Cilembu mampu menghasilkan gabah sebanyak 5.357 kg per hektar dengan penjualan

gabah di tingkat petani per April 2022 seharga Rp. 4.368,75 per kg (BPS, 2022). Dengan menghitung nilai produksi dan harga gabah diperoleh penerimaan padi sawah di Desa Cilembu yaitu Rp. 24.796.213,75 per hektar per musim.

Nilai R/C ratio petani padi sawah di Kabupaten Sumedang yaitu 3,2 (Judawinata dan Hutagalung, 2017). Berdasarkan nilai R/C ratio tersebut, maka petani padi sawah (tadah hujan) akan mengeluarkan modal sebesar Rp. 7.748.816,8 per hektar per musim yang diperoleh dari membagi pendapatan dengan nilai R/C. Diperoleh fakta bahwa *profit* atau pendapatan *netto* usahatani padi sawah yaitu Rp. 17.047.396,95 per hektar per musim (Tabel 8). Hal ini semakin menunjukkan bahwa usahatani ubi Cilembu dengan teknik *sprinkle water* lebih *profitable* dibandingkan dengan padi sawah. Selain itu, dalam satu tahun penuh petani *sprinkle water* mampu memiliki pendapatan 105 persen lebih tinggi dibandingkan petani tadah hujan. Hasil penelitian juga sejalan dengan Zakaria *et al.* (2020), yang juga berhasil mengestimasi pendapatan petani ubi kayu lebih *profitable* dibandingkan dengan padi sawah. Namun, usaha tani ubi Cilembu masih kurang menguntungkan, jika dibandingkan dengan usahatani bawang merah yang memiliki pendapatan hingga Rp. 73.523.537,34 per hektar musim (Farianto *et al.* 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Mayoritas petani memiliki motivasi yang cukup beragam dalam membudidayakan ubi Cilembu, yakni motivasi kesesuaian lahan, harga komoditas yang tinggi, faktor turun

Tabel 8. Estimasi Rata-rata Pendapatan Atas Biaya Total Petani *Sprinkle Water* dengan Petani Tadah Hujan per Hektar per Tahun

Musim	Petani <i>Sprinkle Water</i>		Petani Tadah Hujan	
	Komoditas Budi daya	Pendapatan (Rp/Ha)	Komoditas Budi daya	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Ubi Cilembu	47.255.899,00	Ubi Cilembu	11.932.629,00
2	Ubi Cilembu	47.255.899,00	Padi sawah	17.047.397,00
3			Padi sawah	17.047.397,00
	Total pendapatan	94.511.798,00		46.027.423,00

temurun, upaya memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Penerimaan total usahatani ubi Cilembu dengan teknik pengairan *sprinkle water* diperoleh sebesar Rp. 126.023.357/musim dan petani tadah hujan sebesar Rp. 85.824.193/musim. Pengeluaran total dari kegiatan usahatani ubi Cilembu dengan teknik *sprinkle water* diperoleh sebesar Rp. 78.767.459/musim dan Rp. 73.891.564/musim untuk petani tadah hujan. Hasil analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa petani *sprinkle water* memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani tadah hujan. Nilai R/C biaya tunai petani *sprinkle water* sebesar 2,11 dan R/C biaya total sebesar 1,60. Sementara petani tadah hujan hanya memiliki nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,57 dan R/C biaya total sebesar 1,16. Oleh karena itu, budi daya ubi Cilembu dengan teknik pengairan *sprinkle water* dipastikan lebih *profitable* bagi petani.

SARAN

Penggunaan *sprinkle water* sebagai teknik pengairan ubi Cilembu perlu didorong dengan mengacu hasil analisis pendapatan petani *sprinkle* 105 persen lebih tinggi dari petani tadah hujan. Penggunaan pupuk oleh petani ubi Cilembu juga perlu dikurangi sesuai dengan prosedur dan anjuran yang disediakan, khususnya pupuk kimia dengan jenis yang sangat beragam. Petani tadah hujan dapat melakukan penghematan biaya pada penggunaan tenaga kerja persiapan lahan dan pemeliharaan, misalnya dengan penggunaan traktor pada tahap pengolahan lahan. Selain itu, ada indikasi bahwa efektivitas tenaga kerja pertanian ubi Cilembu sangat rendah. Penghematan biaya sewa peralatan juga dapat dilakukan dengan cara mengajukan bantuan bersama kelompok tani kepada pemerintah. Penelitian terkait efisiensi produksi, efisiensi dan komposisi penggunaan pupuk pada ubi Cilembu, analisis efektivitas saluran pemasaran perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniadi, E. K. 2016. Analisis pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Panawuan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Bernandita, I. C. 2021. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda keluarga tani untuk bekerja di usahatani ubi jalar (studi kasus: Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Buletin Statistik Perdagangan Impor. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Pamulihan Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik. Sumedang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2022. Badan Pusat Statistik. Bandung.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Hutajulu, D. M. (2021). Pemetaan Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Komoditas Subsector Tanaman Pangan Provinsi-Provinsi Pulau Jawa Serta Posisinya Di Negara Tujuan Ekspor Indonesia Menuju Kemandirian Pangan. *Jurnal Inovasi*, 17(1), 144-157. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i1.8165>
- [Dinas TPH] Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat. 2022. Produktivitas Ubi Jalar Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Dinas TPH. Bandung.
- Ervina, C., Hubeis, M., Pandjaitan, N. H. (2019). Kajian Strategi Pemasaran Ubi Cilembu (Kasus di Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang). *Jurnal Manajemen IKM*, 14(1), 69-75. <https://doi.org/10.29244/mikm.14.1.69-75>
- Farianto, A., Karyani, T., & Trimo, L. (2021). Komparasi Pendapatan Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Sumber Pembiayaan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of*

- Indonesian Agribusiness*), 9(2), 88-104.
<https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.88-104>
- Handani, W. L., & Trimo, L. (2021). Daya Saing Agribisnis Ubi Jalar Cilembu di Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 676-694.
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4765>
- Halimah, A. N, Rahayu, E. S, & Antriyandarti, E. (2021). Analisis Daya Saing Ubi Jalar Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian (AGROMIX)*, 12(1), 25-32.
<https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2284>
- Hapsari, H., Rasmikayati, E., Karuniawan, A., & Saefudin, B. R. (2019). Karakteristik Petani Dan Profil Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(3), 247-255.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i3.21288>
- Hoeridah, A., & Sarianti T. (2011). Analisis Daya Saing Ubi Jalar Cilembu di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *Forum Agribisnis*, 1(2), 200-216.
- Judawinata, G., & Hutagalung, Y. M. (2017). Kajian Usahatani Padi Sawah di Pinggiran Kota: Studi Kasus di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(1), 284-290.
<https://doi.org/10.24198/agricore.v2i1.15078>
- [Kementan] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Produksi Ubi Jalar Menurut Provinsi Tahun 2014-2018. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Leksono, T. B., Supriyadi, S., & Zulkarnain, Z. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Anorganik Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 14(2), 69-79.
- Mujiono, & Sugiyono, K. (2019). Kesesuaian Lahan dan Produktivitas Ubi Cilembu Sebagai Komoditas Unggulan di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Zira'ah*, 44(3), 357-364.
<http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v44i3.2129>
- Melinda V. 2017. Analisis nilai tambah dan profitabilitas usaha olahan ubi Cilembu pada usaha Ma Utik di Desa Cilembu Kabupaten Sumedang [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Parwiti, D., Marwanti, S., & Fajarningsih, R. U. (2019). Efisiensi Produksi dan Keuntungan Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrista*, 7(3), 313-324. 10.1088/1755-1315/662/1/012007
- Sarki, Y., Novianti, T., Nugraheni, S. R. W., & Hardjanto, A. (2022). Analisis Pendapatan, Willingness To Pay, dan Faktor Penentu Adopsi Benih Bersertifikat Petani Cabai Merah (Studi Kasus Kecamatan X-Koto, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(2), 375-388.
<https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.375-388>
- Sudewa, J. (2019). Keragaan Usahatani ubi Cilembu dalam Rangka Mengkoperasikan Petani. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(2), 73-84.
<https://doi.org/10.32670/coopetition.v10i2.41>
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Indah, L. S. M., Sari, I., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(1), 83-93.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>